Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik
Volume. 2, No. 1, Tahun 2025
e-ISSN : 3063-8755; dan p-ISSN : 3063-8747; Hal. 20-33
DOI: https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.262
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Berkat

Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I

Tupa Pebrianti Lumbantoruan , Andreas Yonatan Gultom
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract : *This research aims to examine and research usually includes several important sections that explain the topic of discussion or research. This abstract begins with an explanation of the background of the problem: The role of youth in the church and their role as the next generation. They have great potential to vitalize church ministries and realize the mission of the church around the world. However, often this potential is not well developed due to a lack of proper guidance.Next, the abstract provides an explanation of the purpose of the discussion or research. To help church youth discover, develop, and utilize their potential in church ministry and community life, the author attempts to create an effective coaching strategy. This strategy is intended to form youth who are not only intellectually skilled but also spiritually, emotionally, and socially mature. It often contains several important components that explain the Abstract and ends with a conclusion that emphasizes how important youth development is as part of church ministry. A church that is able to develop the potential of the younger generation has a positive effect on society as a whole. This abstract emphasizes that successful coaching strategies rely heavily on cooperation between church leaders, families, and the church community in creating an environment that supports overall growth.*

Keywords: *Development Strategy, Church Members, Developing Potential, Youth*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menelaah dan meneliti biasanya mencakup beberapa bagian penting yang menjelaskan topik pembahasan atau penelitian. Abstrak ini dimulai dengan penjelasan latar belakang masalah: peran pemuda dalam gereja dan peran mereka sebagai generasi penerus. Mereka memiliki potensi besar untuk menghidupkan pelayanan gereja dan mewujudkan misi gereja di seluruh dunia. Namun, seringkali potensi tersebut belum berkembang dengan baik karena kurangnya pembinaan yang tepat.Selanjutnya, abstrak memberikan penjelasan tentang tujuan pembahasan atau penelitian. Untuk membantu pemuda gereja menemukan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi mereka dalam pelayanan gerejawi dan kehidupan bermasyarakat, penulis berusaha membuat strategi pembinaan yang efektif. Strategi ini dimaksudkan untuk membentuk pemuda yang tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial.Sering mengandung beberapa komponen penting yang menjelaskan Abstrak dan diakhiri dengan kesimpulan yang menekankan betapa pentingnya pembinaan pemuda sebagai bagian dari pelayanan gereja. Gereja yang mampu mengembangkan potensi generasi muda memiliki efek positif pada masyarakat secara keseluruhan. Abstrak ini menekankan bahwa strategi pembinaan yang berhasil sangat bergantung pada kerja sama antara pemimpin gereja, keluarga, dan komunitas gereja dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan secara keseluruhan.

Kata kunci: Strategi Pembinaan, Warga Gereja, Mengembangkan Potensi, Pemuda-pemudi

1. PENDAHULUAN

Pemuda dan pemudi adalah individu yang berada dalam tahap hidup yang progresif dan dinamis. Pada fase ini, mereka termasuk dalam kelompok usia produktif, di mana mereka aktif melakukan berbagai kegiatan, seperti belajar dan bekerja. Kaum muda dianggap sebagai harapan dan faktor penentu dalam upaya memajukan Gereja pada masa kini(Bella Sinambela et al.,2022). Kaum pemuda/i merupakan generasi penerus gereja yang memegang peranan penting dalam melanjutkan misi dan pelayanan Kristus. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks, mereka menghadapi berbagai tantangan di bidang spiritual, moral, dan sosial. Arus globalisasi, modernisasi, serta digitalisasi sering kali membawa pengaruh yang dapat menggeser mereka dari nilai-nilai kekristenan.

Received: Oktober 30, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: Desember 31, 2024;
Online Available: Januari 08, 2025;

Pemuda/I selalu menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan gereja. Mereka adalah generasi penerus yang diharapkan dapat meneruskan misi pelayanan dan penginjilan di tengah dunia yang terus berubah. Namun, di era modern ini, pemuda dan pemudi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari perubahan nilai-nilai sosial, pengaruh budaya global, hingga perkembangan teknologi yang sangat cepat. Semua ini berdampak pada cara mereka memandang iman, komunitas gereja, dan peran mereka di dalamnya. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mampu memberikan pembinaan yang relevan dan efektif agar potensi kaum muda dapat berkembang secara maksimal, baik dalam aspek spiritual, karakter, maupun kontribusi sosial. Pembinaan Pemuda/I dalam gereja tidak hanya sekadar kegiatan rutin seperti persekutuan doa, kebaktian khusus pemuda, atau retret tahunan. Lebih dari itu, pembinaan harus dirancang dengan strategi yang matang dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Strategi pembinaan yang baik akan membantu mereka menemukan identitas diri yang kokoh di dalam Kristus, memupuk hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, serta mengembangkan kemampuan untuk melayani dan berkontribusi dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Dalam konteks pembinaan, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman kaum muda. Lingkungan ini mencakup relasi yang sehat antara generasi, kepemimpinan yang inspiratif, serta pengajaran yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik, gereja dapat menjadi tempat di mana kaum muda merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan untuk menggunakan talenta mereka demi kemuliaan Tuhan.

Di sisi lain, pembinaan kaum muda juga menjadi salah satu bentuk investasi jangka panjang bagi gereja. Ketika kaum muda diperlengkapi dengan nilai-nilai iman yang kuat dan keterampilan yang relevan, mereka dapat menjadi pemimpin gereja di masa depan yang memiliki visi dan komitmen untuk melayani. Selain itu, melalui pembinaan yang strategis, gereja juga dapat membantu kaum muda menghadapi tekanan dunia luar, seperti krisis moral, tekanan sosial, dan kecemasan akibat perubahan zaman, dengan sikap yang bijaksana dan iman yang kokoh. Pendekatan pembinaan yang strategis tidak hanya mempertimbangkan aspek teologis, tetapi juga psikologis dan sosiokultural. Gereja perlu memahami dinamika kehidupan pemuda-pemudi, aspirasi mereka, serta tantangan yang mereka hadapi, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara kontekstual dan berdampak nyata. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya menghasilkan individu yang setia dalam iman, tetapi juga pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi komunitas mereka.(Meriko Zonnedy Simangunsong and Yanto Paulus Hermanto,2023). Pemuda/I gereja memiliki peran yang sangat signifikan dalam

menghadapi situasi ini. Sebagai bagian integral dari komunitas gereja, kaum muda memiliki potensi besar untuk terlibat dalam penanganan berbagai masalah sosial yang mungkin muncul akibat bonus demografi yang akan datang. Hal ini relevan karena dampak dari bonus demografi terutama dirasakan oleh generasi muda. Oleh sebab itu, pendekatan melalui pemuda dapat menjadi salah satu solusi yang efektif. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin yang berkarakter kuat dan tangguh, meneladani sifat-sifat Kristus. Pemimpin muda yang dibutuhkan saat ini adalah mereka yang mampu menjadi pengubah keadaan, seorang *game changer* yang membawa harapan dan pembaruan dalam situasi yang sedang terjadi.

Melalui pendahuluan ini, tulisan ini akan membahas berbagai strategi pembinaan yang dapat diterapkan oleh gereja untuk mengembangkan potensi kaum pemuda dan pemudi. Fokus utama akan diarahkan pada bagaimana gereja dapat menjadi wadah yang mendukung pertumbuhan rohani, karakter, dan kontribusi sosial kaum muda secara menyeluruh. Tujuannya adalah agar kaum muda tidak hanya menjadi penerima manfaat pembinaan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif di dalam gereja dan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi pembinaan warga gereja dalam mengembangkan potensi pemuda dan pemudi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya terhadap fenomena sosial, khususnya dalam konteks pembinaan spiritual dan pengembangan karakter kaum muda di lingkungan gereja. Dokumentasi berupa materi pengajaran, program pembinaan, serta laporan kegiatan gereja juga dianalisis untuk memahami struktur dan fokus pembinaan yang telah diterapkan. Sumber-sumber ini memberikan data tambahan yang memperkaya analisis, terutama terkait pendekatan dan tujuan dari program pembinaan gereja terhadap kaum muda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemimpin yang mencerminkan karakter Kristus, sehingga strategi pembinaan yang diterapkan bersumber dari kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab. Pembinaan ini didasarkan pada teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam mempersiapkan para murid untuk menjadi pemimpin dalam menyebarkan Injil kerajaan Surga ke seluruh dunia, dimulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, hingga ke ujung dunia (Nelly et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja telah menerapkan berbagai strategi dalam pembinaan kaum muda, dengan tujuan utama mengembangkan potensi pemuda dan pemudi baik secara spiritual, karakter, maupun sosial. Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, terdapat beberapa temuan utama yang dapat dijabarkan terkait dengan strategi pembinaan yang telah diimplementasikan.

Pengajaran dan Pembinaan Rohani

Pengajaran dan pembinaan rohani bagi pemuda/i di gereja memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kedalaman iman mereka. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemahaman Alkitab, tetapi juga bagaimana pemuda/i dapat menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara utama untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan, yang dapat dilakukan melalui pelajaran Alkitab yang terstruktur, baik dalam ibadah, kelompok kecil, maupun diskusi. Dengan menggali lebih dalam teks-teks Alkitab, pemuda/i dapat memahami konteks dan relevansi ayat-ayat tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam hidup mereka. (Purim Marbun,2020). Selain itu, gereja bisa mengadakan pelatihan rohani yang lebih fokus dan mendalam, seperti retret atau seminar bertema, yang memungkinkan pemuda/i untuk menjauh sejenak dari kesibukan dunia dan lebih fokus pada hubungan mereka dengan Tuhan. Retret memberi mereka kesempatan untuk berdoa, merenung, dan memperbarui diri secara rohani, serta memperkuat ikatan di antara mereka sebagai komunitas Kristen yang solid. Penting juga untuk memberikan kesempatan bagi pemuda/i untuk mendapatkan pelatihan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Kristen. Pelatihan ini membantu mereka menyadari bahwa iman Kristen tidak hanya tentang pengetahuan teologis, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka sebagai pemimpin. Mereka akan diajarkan tentang pentingnya melayani dengan rendah hati dan bertanggung jawab. Gereja dapat menyelenggarakan workshop atau kursus kepemimpinan yang tidak hanya berguna dalam gereja, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan mereka.

Pembinaan rohani bagi pemuda/i juga melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika Kristen yang kokoh. Pemuda/i sering kali menghadapi tekanan sosial dan godaan yang dapat menggoyahkan integritas mereka. Oleh karena itu, gereja perlu membimbing mereka dalam memahami prinsip-prinsip moral yang harus mereka pegang dalam hidup mereka, seperti integritas, kejujuran, kesetiaan, dan kasih terhadap sesama. Pengajaran ini akan membantu pemuda/i membuat keputusan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup dan tetap setia kepada Tuhan.

Gereja juga dapat menyediakan kesempatan bagi pemuda/i untuk berbagi kesaksian dan pengalaman rohani mereka. Dengan mendengarkan kesaksian teman-teman seiman, pemuda/i akan merasa terinspirasi dan termotivasi untuk terus bertumbuh dalam iman. Kesaksian ini juga mengingatkan mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan rohani mereka, tetapi menjadi bagian dari tubuh Kristus yang saling mendukung. Pembinaan rohani bagi pemuda/i juga harus mencakup kehidupan komunitas gereja(Jemaat Sidu and U N G Muara,2013).

Pemuda/i perlu diajarkan untuk saling mendukung dalam iman, dan ini bisa dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil atau persekutuan yang memungkinkan mereka saling berbagi, berdoa, dan memberikan dukungan emosional serta rohani. Melalui kelompok ini, mereka bisa berperan aktif dalam pelayanan gereja, membangun hubungan yang lebih erat, dan memberikan kontribusi positif. Selain itu, gereja bisa mengembangkan program-program yang menghubungkan ajaran rohani dengan kehidupan sehari-hari, seperti pelayanan sosial. Melalui pelayanan sosial, pemuda/i tidak hanya belajar teori kasih Tuhan, tetapi juga merasakannya dengan langsung melayani sesama. Aktivitas ini membuka pemuda/i pada kebutuhan sekitar mereka dan mengajarkan mereka untuk menjadi saksi Kristus dalam tindakan nyata.

Pemuda/i juga perlu diberi kesempatan untuk terlibat dalam diskusi teologis yang akan memperluas wawasan mereka tentang isu-isu kontemporer. Gereja bisa menyelenggarakan diskusi atau seminar yang membahas topik-topik seperti etika sosial, peran pemuda dalam gereja dan masyarakat, serta bagaimana menghadapi tantangan moral di dunia modern. Diskusi semacam ini akan membantu mereka berpikir kritis, menganalisis isu-isu dari perspektif Kristen, dan memberikan solusi yang berlandaskan Firman Tuhan. Melalui strategi-strategi ini, pengajaran dan pembinaan rohani di gereja bertujuan untuk membentuk pemuda/i menjadi pribadi yang matang secara rohani, siap menghadapi kehidupan dengan iman yang teguh, serta berkomitmen untuk melayani Tuhan dan sesama.(Maria Purba et al.,2022).

Pemberdayaan dalam Pelayanan Gereja

Pemberdayaan dalam pelayanan gereja bagi pemuda/i melibatkan upaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan mengembangkan potensi mereka. Strategi ini bertujuan membangun generasi muda yang tidak hanya menjadi pelayan Tuhan, tetapi juga mampu memimpin, bekerja sama, dan memberikan dampak positif di tengah jemaat.(Yahya Harmo Malailak and Ebrianus Liwuto,2021). **Pertama**, gereja dapat melibatkan pemuda/i dalam berbagai aspek pelayanan. Hal ini meliputi tugas-tugas dalam ibadah seperti pelayanan musik, multimedia, usher, atau liturgi. Dengan memberikan tanggung jawab ini, pemuda/i akan merasa dihargai dan memiliki peran dalam penyelenggaraan ibadah. Keterlibatan ini juga melatih mereka untuk bekerja dalam tim,

mengasah kreativitas, dan membangun kedisiplinan. Selain itu, mereka dapat belajar bagaimana melayani dengan hati yang tulus dan penuh dedikasi. **Kedua**, gereja dapat menyediakan wadah khusus bagi pemuda/i untuk mengembangkan kepemimpinan mereka. Salah satu cara adalah dengan membentuk komisi atau departemen pemuda yang dikelola langsung oleh mereka. Dalam struktur ini, pemuda/i dapat dilatih untuk mengorganisasi kegiatan, seperti retret, seminar, atau pelayanan sosial. Dengan mengambil peran aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, mereka akan belajar mengenai tanggung jawab, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.**Ketiga**, pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelibatan pemuda/i dalam pelayanan sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Gereja dapat mengadakan program seperti kunjungan ke panti asuhan, pelayanan bagi orang miskin, atau kegiatan peduli lingkungan. Dengan cara ini, pemuda/i dapat melihat bagaimana iman mereka dapat diwujudkan melalui tindakan nyata. Keterlibatan dalam pelayanan sosial ini juga memperluas wawasan mereka tentang pentingnya membawa dampak positif bagi komunitas di luar lingkungan gereja. **Keempat**, gereja dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana untuk melibatkan pemuda/i dalam pelayanan. Karena generasi muda sangat akrab dengan teknologi, mereka dapat diberdayakan untuk mengelola konten digital gereja, seperti live streaming ibadah, desain grafis, atau media promosi acara gereja. Ini memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan memperlihatkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk kemuliaan Tuhan.

Selanjutnya, gereja dapat mendorong pemuda/i untuk berpartisipasi dalam pelayanan misi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Misi ini dapat berupa penginjilan, pengajaran, atau pengembangan komunitas di daerah-daerah terpencil. Dalam kegiatan ini, pemuda/i akan belajar bagaimana hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda dan melihat langsung kebutuhan dunia akan kasih Kristus. Ini juga membantu mereka memahami pentingnya pelayanan lintas budaya dan menumbuhkan hati yang peduli terhadap sesama. Gereja juga perlu menyediakan mentor yang dapat membimbing pemuda/i dalam pelayanan. Seorang mentor, yang biasanya merupakan pemimpin gereja atau pelayan senior, dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi generasi muda. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten membantu pemuda/i memahami panggilan mereka dalam pelayanan serta mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi. Dengan bimbingan mentor, pemuda/i akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang makna melayani Tuhan dengan hati yang tulus. Terakhir, penting bagi gereja untuk memberikan penghargaan dan pengakuan atas kontribusi pemuda/i dalam pelayanan. Meskipun penghargaan ini tidak harus berupa hadiah

materi, pengakuan seperti apresiasi dari pemimpin gereja atau testimoni tentang dampak pelayanan mereka dapat memotivasi pemuda/i untuk terus terlibat. Dengan merasa dihargai, mereka akan semakin terdorong untuk memberikan yang terbaik dalam pelayanan mereka. Pemberdayaan dalam pelayanan gereja bagi pemuda/i adalah proses yang membutuhkan perhatian dan komitmen dari seluruh komunitas gereja. Melalui strategi-strategi ini, gereja tidak hanya membantu pemuda/i menemukan panggilan hidup mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin dan pelayan yang membawa terang Kristus di tengah dunia.

Pembinaan dalam pelayanan sosial adalah bagian penting dari strategi gereja untuk melibatkan pemuda/i dalam kegiatan yang membantu mereka mengasah empati, pengorbanan, dan komitmen kepada nilai-nilai Kristiani. Kegiatan-kegiatan pelayanan sosial seperti membantu orang miskin, mengunjungi orang sakit, atau misi ke luar negeri tidak hanya melatih mereka untuk melayani, tetapi juga membuka mata mereka terhadap realitas kebutuhan sesama dan peran mereka dalam menjawab panggilan Allah (Indra Richard Sigarlaki,2024).Melalui keterlibatan dalam pelayanan sosial, pemuda/i dapat belajar secara langsung bagaimana hidup yang dipenuhi oleh kasih dan tindakan nyata dapat membawa dampak positif. Misalnya, dengan membantu orang miskin, mereka memahami bahwa kebutuhan material sering kali hanya bagian dari persoalan yang lebih besar, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan atau pekerjaan. Kegiatan seperti mengunjungi orang sakit juga memberikan pengalaman yang memperdalam empati. Berada di sisi orang yang menderita mengajarkan pemuda/i untuk berbagi kasih tanpa pamrih, menumbuhkan pengertian bahwa pelayanan sering kali melibatkan pemberian waktu dan perhatian lebih dari sekadar materi. Dalam konteks ini, pemuda/i dapat belajar meneladani pelayanan Yesus yang berbelas kasih kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti tercermin dalam banyak kisah dalam Injil, termasuk kunjungan-Nya kepada orang sakit (Matius 25:36).

Mentoring dan Pembimbingan

Program mentoring yang dirancang untuk mendampingi pemuda/i dalam perjalanan rohani, akademis, dan profesional mereka perlu memiliki pendekatan menyeluruh yang mencakup kebutuhan spiritual, intelektual, dan pengembangan keterampilan hidup. Berikut adalah beberapa elemen penting yang dapat menjadi bagian dari program tersebut:Pendampingan rohani dapat mencakup bimbingan dalam memahami ajaran iman, membangun disiplin spiritual, dan memperkuat nilai-nilai hidup berdasarkan keyakinan agama. Seorang mentor rohani berfungsi sebagai pembimbing yang membantu pemuda/i menjalin hubungan pribadi yang lebih dalam dengan Tuhan, memahami relevansi iman dalam

kehidupan sehari-hari, serta memberikan dukungan agar tetap teguh di tengah berbagai tantangan. Aktivitas seperti studi kitab suci, refleksi spiritual, dan doa bersama menjadi inti dari pendampingan ini. Selain itu, mentoring rohani juga dapat mencakup pelatihan pelayanan, seperti menjadi pemimpin yang berintegritas di komunitas gereja atau organisasi keagamaan. (Malailak and Liwuto). Dalam ranah akademis, program mentoring dapat mendukung pemuda/i dalam menentukan tujuan pendidikan yang jelas dan memberikan panduan untuk mencapainya. Mentor bisa membantu mereka memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat, mengelola waktu belajar secara efektif, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian atau tugas akademis. Selain itu, mentor dapat memberikan dukungan emosional untuk membantu mengatasi kecemasan atau tekanan akademis sambil memberikan tips praktis. Mentoring ini tidak hanya fokus pada hasil akademik tetapi juga mendorong pengembangan rasa ingin tahu dan kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Di bidang profesional, program mentoring dapat membekali pemuda/i dengan keterampilan teknis dan soft skills yang relevan untuk dunia kerja. Mentor dapat membagikan pengalaman mereka, memberikan nasihat mengenai etika kerja, dan membantu mentee merancang jalur karier yang jelas. Program ini juga dapat mencakup pelatihan penulisan CV, persiapan wawancara, dan membangun jaringan profesional (Noveni Diana Suwita,2024).Selain itu, mentor bisa membantu membuka peluang untuk magang, kerja sukarela, atau membangun koneksi yang relevan dengan bidang karier yang diminati mentee. Namun, program mentoring tidak hanya terbatas pada ketiga aspek tersebut.(Rudi M. S Asmat Purba,2019). Pemuda/i sering menghadapi tantangan pribadi seperti konflik dalam keluarga, masalah hubungan, atau pencarian jati diri. Program yang baik memberikan ruang aman bagi pemuda/i untuk berbagi tentang isu-isu tersebut dan menawarkan dukungan dengan empati. Kehadiran mentor yang peduli dan memahami dapat membuat pemuda/i merasa dihargai, didukung, dan diberdayakan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh secara emosional.Selain itu, program ini sebaiknya berbasis komunitas untuk mendorong pemuda/i saling mendukung. Grup mentoring yang melibatkan diskusi kelompok, kolaborasi dalam proyek, atau kegiatan sosial dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan jejaring yang sehat. Komunitas ini memberikan rasa keterhubungan, di mana mereka merasa didukung bukan hanya oleh mentor, tetapi juga oleh teman-teman yang memiliki tujuan serupa. Keberhasilan program mentoring sangat bergantung pada hubungan yang autentik dan saling percaya antara mentor dan mentee. Oleh karena itu, mentor perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan umpan balik yang membangun, dan menunjukkan empati. Dengan pendekatan yang menyeluruh, program mentoring tidak hanya membantu pemuda/i

mengatasi tantangan, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi versi terbaik diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Pembinaan dalam pelayanan sosial dapat dilakukan dengan mendorong pemuda/i terlibat dalam kegiatan yang bertujuan membantu sesama, seperti memberikan bantuan kepada orang miskin, mengunjungi orang sakit, atau mengikuti misi ke luar negeri. Kegiatan ini memberikan mereka pengalaman nyata untuk mengembangkan empati, belajar tentang pengorbanan, dan memahami nilai-nilai kasih dalam tindakan. Melalui pelayanan sosial, pemuda/i juga diajak untuk keluar dari zona nyaman mereka, menghadapi tantangan, dan bertumbuh sebagai individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap komunitas mereka.

Membangun Komunitas dan Mendukung Pengembangan Karir dalam Masa Depan

Mengembangkan komunitas serta mendukung pertumbuhan karir bagi warga gereja merupakan elemen esensial dalam misi gereja untuk mempersiapkan umat menjalani kehidupan yang utuh, baik dari sisi spiritual maupun dalam panggilan hidup sehari-hari. Upaya ini harus dilakukan secara terpadu, meliputi dimensi spiritual, emosional, sosial, dan profesional.Gereja perlu memulai dengan memperkuat landasan spiritual melalui pengajaran Alkitab yang kontekstual dan relevan dengan tantangan masa kini. Firman Tuhan menjadi acuan utama yang membantu jemaat memahami panggilan hidup mereka. Program-program pembinaan iman dapat dirancang untuk tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendorong penerapan iman dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini akan membantu umat menyadari bahwa pekerjaan mereka adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan.(Martin Goldman Pakpahan,2020).

Membangun komunitas yang inklusif juga menjadi langkah penting. Gereja harus menjadi tempat di mana setiap individu dari berbagai latar belakang merasa diterima, dihargai, dan didukung. Ini dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang menjadi wadah belajar bersama, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang erat.(Jesly Nurlatu et al.,2021). Sebagai contoh, program mentoring yang mempertemukan generasi senior dengan generasi muda dapat menjadi sarana untuk berbagi kebijaksanaan, pengalaman, dan dukungan dalam pengembangan karir.Selain itu, pelatihan keterampilan praktis juga sangat penting untuk membantu jemaat mengembangkan karir mereka. Gereja dapat mengadakan lokakarya atau seminar yang berfokus pada pengembangan kemampuan seperti komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, hingga keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan jemaat. Dalam konteks era digital, pelatihan terkait teknologi seperti penggunaan media sosial, desain grafis, atau pemrograman juga dapat menjadi nilai tambah yang signifikan.Kemitraan dengan komunitas profesional dan organisasi luar juga dapat

memperluas peluang pengembangan karir bagi jemaat. Melalui kerja sama ini, gereja dapat membuka akses ke peluang kerja, program magang, atau pelatihan lanjutan. Selain itu, gereja dapat menjadi penghubung bagi jemaat yang memiliki usaha atau profesi tertentu dengan orang-orang yang membutuhkan layanan di bidang tersebut, sehingga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi sekaligus tempat ibadah. Dukungan terhadap kesehatan mental dan emosional juga tidak boleh diabaikan. Gereja perlu menyediakan layanan konseling atau pendampingan pastoral bagi jemaat yang menghadapi stres di tempat kerja atau dalam proses mencari pekerjaan. Dengan menciptakan lingkungan yang peduli terhadap kesejahteraan emosional, gereja dapat membantu umat membangun ketahanan diri dan menjaga keseimbangan hidup.(KHANZA JASMINE,2014).

Untuk memastikan keberlanjutan komunitas, gereja juga harus memanfaatkan teknologi secara maksimal. Aplikasi komunitas gereja, grup media sosial, atau webinar dapat digunakan untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Teknologi ini juga memudahkan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran dan pelatihan secara fleksibel.Keberhasilan strategi ini bergantung pada visi yang jelas dan kepemimpinan gereja yang kuat. Para pemimpin gereja harus berkomitmen untuk memberdayakan jemaat dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, pembinaan warga gereja tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam perubahan sosial dan profesional yang mencerminkan kasih dan keadilan Tuhan.

Menanamkan Nilai-nilai Etika dan Moral

Menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada pemuda/i dalam pembinaan gereja merupakan salah satu tanggung jawab utama yang harus dilakukan secara terstruktur, kontekstual, dan relevan. Proses ini tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab, baik dalam komunitas gereja maupun masyarakat luas.Salah satu pendekatan utama adalah dengan menanamkan nilai-nilai Alkitabiah sebagai fondasi etika dan moral. Gereja perlu menekankan pentingnya firman Tuhan sebagai pedoman hidup yang relevan. Pendalaman Alkitab dapat dilakukan melalui pengajaran yang interaktif dan diskusi kelompok kecil, yang memungkinkan pemuda/i untuk memahami bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mencakup pengajaran tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak etis, sehingga mereka menyadari pentingnya memilih tindakan yang benar meskipun sulit.(Skivo Reiner Watak,2024).

Pendampingan atau mentoring juga menjadi strategi penting dalam pembinaan ini. Dengan melibatkan pemimpin gereja, tokoh senior, atau orang dewasa yang dihormati sebagai

pembimbing, pemuda/i dapat belajar melalui teladan hidup. Nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, dan kasih dapat ditransfer secara efektif melalui hubungan personal yang dekat. Dalam hal ini, pemuda/i akan merasa didukung secara emosional dan spiritual, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan. Kegiatan pelayanan dan keterlibatan dalam komunitas juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Gereja dapat mengorganisasi program-program pelayanan sosial yang mengajarkan empati dan tanggung jawab kepada pemuda/i Misalnya, kegiatan kunjungan ke panti asuhan, membantu masyarakat yang membutuhkan, atau keterlibatan dalam proyek lingkungan akan membantu mereka memahami nilai kepedulian dan kasih kepada sesama. Dengan praktik nyata ini, nilai-nilai etika tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami langsung.Pendidikan berbasis karakter di dalam gereja juga harus mencakup dialog tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan pemuda/i, seperti etika dalam media sosial, pilihan karir, dan pergaulan. Gereja harus menciptakan ruang yang aman bagi pemuda/i untuk berdiskusi secara terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi. Dalam proses ini, mereka didorong untuk mempertimbangkan perspektif moral dan etis sesuai dengan firman Tuhan sebelum mengambil keputusan.

Selain itu, peran ibadah komunitas juga tidak bisa diabaikan. Melalui doa, pujian, dan refleksi spiritual, gereja menciptakan lingkungan yang mendorong pemuda/i untuk menghayati nilai-nilai moral secara mendalam. Ibadah yang melibatkan pemuda/i secara aktif, seperti melalui drama, musik, atau kesaksian, dapat menjadi media yang kuat untuk menanamkan pesan-pesan moral.

Membangun budaya penghargaan atas perilaku positif juga merupakan strategi yang efektif. Gereja dapat memberikan apresiasi kepada pemuda/i yang menunjukkan nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, kerendahan hati, atau kerja keras.(Marsi Bombongan Rantesalu,2020). Pengakuan ini dapat diberikan dalam bentuk penghargaan kecil, kesaksian di depan jemaat, atau melalui pengakuan informal oleh pemimpin gereja. Langkah ini akan memotivasi mereka untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.Terakhir, doa dan dukungan spiritual menjadi landasan dalam semua strategi ini. Gereja harus secara konsisten mendoakan pertumbuhan moral dan spiritual pemuda/i, serta mengajarkan mereka pentingnya memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan demikian, pemuda/i akan memiliki kekuatan untuk menerapkan nilai-nilai etika dan moral yang telah diajarkan, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan.(Eben Munthe,2023). Dengan kombinasi strategi-strategi ini, gereja dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki potensi besar tetapi juga memiliki dasar etika dan moral yang kuat untuk menghadapi dunia. Nilai-nilai ini akan

menjadi kompas bagi mereka untuk menjalani hidup dengan integritas, kasih, dan tanggung jawab, baik di dalam komunitas gereja maupun dalam masyarakat luas.

4. KESIMPULAN

Strategi pengembangan potensi pemuda di lingkungan gereja menekankan pentingnya menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial mereka. Pembinaan ini bertujuan agar para pemuda dapat menemukan dan mengembangkan bakat serta kemampuan mereka dalam cahaya iman Kristen, sehingga mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pelayanan gereja dan masyarakat.Pendekatan pembinaan yang efektif harus mencakup pemahaman mendalam mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan program-program yang relevan, menarik, dan berpusat kepada Kristus, serta melibatkan pemuda dalam pembelajaran Alkitab, kegiatan pelayanan, dan pengembangan keterampilan hidup. Melalui aktivitas ini, mereka dapat memperkuat iman, memperdalam pemahaman teologis, dan membangun hubungan yang erat dengan Tuhan serta sesama.Salah satu strategi penting dalam pembinaan adalah membangun hubungan yang autentik dan mendukung antara pemimpin gereja dan pemuda. Pendampingan atau mentoring menjadi metode yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan arahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di samping itu, keterlibatan aktif pemuda dalam pelayanan gereja, seperti di paduan suara, evangelisasi, atau kegiatan sosial, dapat membantu mereka menyadari peran penting mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.Gereja juga perlu bersikap inklusif dan peka terhadap aspirasi para pemuda, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan ide dan pandangan. Dalam proses ini, gereja berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter, tempat di mana nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kerendahan hati, tanggung jawab, dan ketekunan, ditanamkan secara mendalam.Strategi ini memerlukan kerja sama erat antara pemimpin gereja, keluarga, dan komunitas gerejawi secara keseluruhan. Melalui pendekatan komprehensif ini, pemuda tidak hanya akan berkembang secara individu, tetapi juga akan menjadi agen transformasi yang membawa dampak positif bagi gereja dan masyarakat. Pembinaan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa generasi muda ini siap untuk melanjutkan misi gereja dalam mewujudkan kerajaan Allah di dunia.

REFERENSI

Asmat Purba, Rudi M. S. "Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik Tedc Bandung." *Jurnal TEDC* 13, no. 1 (2019): 14.

Bella Sinambela, Benita Ariany Nainggolan, Febrianti Sagala, Friska Elisabet Tampubolon, Irmawaty Togatorop, and Andar Gunawan Pasaribu. "Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Di Era Globalisasi." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 3, no. 2 (2022): 185–95. https://doi.org/10.55606/semnaspa.v3i2.180.

JASMINE, KHANZA. "Membangun Komunitas Dan Mendukung Pengembangan Karir Dalam Masa Depan Pada Pemuda/I." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* IV, no. 1 (2014): 1–29.

Malailak, Yahya Harmo, and Ebrianus Liwuto. "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 256–66. https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.66.

Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–69. https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42.

Maria Purba, Roretta Hutabarat, Sartika Sihotang, and Damayanti Nababan. "Pendidikan Dan Pembinaan Rohani Anak: Model, Strategi, Dan Peluang." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2022): 106–16. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.781.

Munthe, Eben. "Peran Dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Upaya Menangani Degradasi Moral Pemuda Di Era Modernisasi Dan Globalisasi." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 13, no. 2 (2023): 1–13. https://doi.org/10.56438/pneuma.v13i2.78.

Nurlatu, Jesly, Marlina Tafonao, Tera Mosin, and David Eko Setiawan. "Upaya Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Kaum Muda." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 269–82. https://doi.org/10.46348/car.v2i2.63.

Pakpahan, Martin Goldman. "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pembangunan Jemaat Di Huria Kristen Batak Protestan, Kedaton, Lampung," 2020, 13–14. https://katalog.ukdw.ac.id/2470/.

Rantesalu, Marsi Bombongan. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43. https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.475.

Sidu, Jemaat, and U N G Muara. "Kata Kunci: Implementasi; Strategi Pembinaan; Pertumbuhan Rohani." *Pendidikan Agama Kristen*, no. 1 (2013): 191–208. file:///C:/Users/User/Downloads/84-412-2-PB.pdf.

Sigarlaki, Indra Richard. "Manna Rafflesia." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2024): 55.

Simangunsong, Meriko Zonnedy, and Yanto Paulus Hermanto. "Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 208–24. https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727.

Suwita, Noveni Diana, Yonathan Yakub Mononimbar, and Agung Dian Rengganis. "Teologi Penghormatan Dari Budaya Kong Tek Dengan Budaya Kristen" 1, no. 4 (2024).

Watak, Skivo Reiner, Yulian Anouw, and Dewi Duniyanti Onyomsaru. "Peran Orangtua Dalam Meningkatan Mutu Rohani Anak Remaja" 2 (2024): 232–50.